

Pembelajaran PAI Berwawasan Integratif-Inklusif Dalam Pencegahan Radikalisme

Hana Nurdiniyah Sholihah^{1*}, M Misbah²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, UIN SAIZU Purwokerto

²Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN SAIZU Purwokerto
234120600052@mhs.uinsaizu.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 1073-1083

Article History:

Received: 20-06-2024

Accepted: 26-06-2024

Abstrak : Radikalisme masih menjadi permasalahan yang ada di masyarakat karena muncul beberapa kelompok muslim yang memahami ayat-ayat tentang perintah untuk berperang hanya secara tekstualis tanpa memahami konteks dari perintah ayat tersebut. Oleh karena itu, radikalisme di sekolah memerlukan perhatian khusus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran PAI berwawasan integratif-inklusif dalam pencegahan radikalisme. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Adapun teknik pengumpulan data adalah studi pustaka (Library Research). Sedangkan sumber data penelitian ini adalah buku-buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan integratif-inklusif dan radikalisme. Adapun hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Untuk mengatasi berkembangnya paham radikalisme, pembelajaran PAI integratif inklusif adalah salah satu cara untuk menjawab berbagai permasalahan dalam kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, pembelajaran PAI harus diintegrasikan dengan bidang akademik lain yaitu mempelajari ayat perang guru bisa mengintegrasikan dengan ilmu tata bahasa Arab, ilmu sabab al-nuzul, pendidikan kewarganegaraan dan lain-lain. Selain itu juga pembelajaran PAI berwawasan inklusif melalui pemahaman moderasi beragama sebagai langkah konkrit dalam memberantas paham radikalisme pada generasi muda.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam; Integratif; Inklusif; Radikalisme

PENDAHULUAN

Semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, "Bhineka Tunggal Ika", menggambarkan keberagaman Indonesia. Menurut data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), wilayah daratan Indonesia memiliki total 1.916.906 km persegi. Selain itu, Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar dengan luas dari Sabang hingga Merauke. Indonesia memiliki 17.000 pulau, menurut pertemuan

yang diadakan pada tahun 2022 oleh United Nations Group of Expert Geological Names. Selain memiliki banyak pulau, Indonesia adalah negara terbesar dengan garis pantai terpanjang di Asia Tenggara, dan karena menjadi negara kepulauan, lautannya lebih luas dari daratan. Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa, dengan 1.300 tambahan. Oleh karena itu, benar bahwa budaya Indonesia sangat berbeda, dengan agama, ras, suku, golongan, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda.¹

Di Indonesia, keragaman sering menyebabkan konflik masyarakat, seperti kekerasan antar golongan di beberapa tempat. Hal ini menunjukkan bahwa ada masalah yang serius yang perlu diperhatikan oleh rakyat Indonesia, terutama pemerintah, terhadap kelompok tersebut.² Oleh karena itu fenomena ini menjadi sebuah tantangan besar untuk merawat dan menjaga kebhinekaan bangsa Indonesia, agar tetap bersatu tanpa timbul perpecahan antar golongan, suku, ras bahkan agama.

Menurut Yeni Wahid, 7,7% masyarakat Indonesia telah terpapar intoleransi dan radikalisme selama sepuluh tahun terakhir.³ Salah satu penyebabnya adalah ada beberapa kelompok muslim yang memahami ayat-ayat yang memerintahkan untuk berperang hanya secara tekstualis tanpa memahami konteks dari perintah ayat tersebut, oleh karenanya fakta demikian merupakan masalah besar hingga muncul paham radikalisme. Sangat memprihatinkan bahwa radikalisme telah menyebar ke generasi muda, termasuk guru dan siswa. Survei yang dilakukan pada 2017 oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) menunjukkan bahwa radikalisme masih ada di masyarakat, terutama di bidang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka masih memegang keyakinan keagamaan yang tidak toleran atau radikal. Namun, sebagian besar dari mereka menunjukkan kecenderungan untuk bertindak secara moderat atau toleran, dan tindakan mereka biasanya moderat atau toleran. Namun, beberapa dari mereka memiliki kecenderungan untuk bersikap radikal dan intoleran, yang dapat menyebabkan tindakan radikal.⁴

Oleh karena itu, radikalisme di sekolah memerlukan perhatian khusus. Diharapkan pendidikan agama Islam dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah radikalisme di sekolah. Melalui PAI integratif inklusif diharapkan dapat mengajarkan ajaran Islam secara menyeluruh dengan nilai-nilai moderat dan lebih terbuka terhadap perbedaan sehingga merupakan ujung tombak dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran PAI integratif inklusif juga berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk membangun karakter siswa yang beragama moderat. Penguatan karakter, toleransi, dan inklusi multikultural adalah beberapa pesan yang diajarkan kepada siswanya.⁵ Melalui internalisasi pembelajaran PAI Integratif inklusif menjadi strategi untuk menanamkan sikap moderat kepada peserta didik, agar tidak terjadi radikalisme di sekolah.

Diharapkan pembelajaran inklusif dapat membentuk karakter siswa yang memersatukan keberagaman di Indonesia. Pembelajaran inklusif menjadi salah satu cara untuk mencegah paham radikalisme di sekolah. Dalam pendidikan Islam, nilai-

¹ Achmad Yusril Ihsan and Nasywa Amalia, 'Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di SMAN 1 Sleman', *Jurnal Tawadhu*, 6.2 (2022), 97.

² Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 47.

³ Akhmadi, 6.

⁴ Yunita, Latifa, and Debby, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan, PPIM UIN Jakarta*, 2018, 6.

⁵ Rudi Ahmad Suryadi, 'Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20.1 (2022), 2.

nilai ketuhanan atau ketauhidan serta kemanusiaan lebih ditekankan.⁶ Menyikapi perbedaan adalah bagian penting dari interaksi dengan orang lain. Tulisan ini akan membahas bagaimana penerapan pembelajaran PAI berwawasan integratif inklusif dalam mencegah radikalisme di sekolah secara praktis. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang cara menerapkannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*Library Research*). Studi pustaka adalah penelitian yang menjadikan objek utamanya adalah kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal dan sumber kepustakaan yang lain. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan integratif-inklusif dan radikalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Pembelajaran Integratif Inklusif

Secara bahasa integratif berasal dari bahasa Inggris "*integrate*", yang berarti "satuan" dalam bahasa Inggris. John Dewey adalah pengguna pertama istilah ini. Namun, dapat digunakan secara istilah sebagai suatu proses menjadikan satu (penyatuan). Namun, dengan kata lain, seperti pendekatan pembelajaran terintegrasi, pendekatan kurikulum terintegrasi, dan sebagainya. Dalam psikologi, integrasi dapat didefinisikan sebagai proses penyatuan sejumlah peristiwa atau sistem yang berbeda menjadi satu entitas yang tetap, atau upaya untuk menghimpun hubungan atau hubungan penting atau menunjukkan adanya proses pengorganisasian.⁷

Namun, integrasi juga diartikan penyatuan terencana dari berbagai bagian menjadi satu kesatuan yang cocok. Assegaf menyatakan bahwa integratif di sini mengacu pada keterpaduan bukti alam semesta (burhan kauni) dengan kebenaran wahyu (burhan qauli). Di sini, "struktur keilmuan integratif" tidak berarti bahwa berbagai ilmu digabungkan menjadi satu jenis ilmu; sebaliknya, itu berarti bahwa ilmu-ilmu tersebut terpadu dalam dimensi spiritual, akal-wahyu, umum, agama, jasmani-ruhani, dan dunia akhirat.⁸

Pembelajaran integratif didefinisikan oleh Fogarty sebagai model pendekatan pendidikan yang secara sengaja mengaitkan sejumlah elemen ke dalam mata pelajaran yang diintegrasikan. Salah satu karakteristik model pembelajaran integratif adalah bahwa itu adalah suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara menyeluruh, bermakna, dan autentik. Dengan demikian, model integratif memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara keseluruhan, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi mereka. Dengan demikian, siswa dapat mempelajari dan memahami konsep secara tidak langsung melalui pengawas.⁹

⁶ Suryadi, 6.

⁷ Muhammad Syafiqurrohman, 'Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif', *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.01 (2020), 39.

⁸ Siti Mutma'inah, 'Pendekatan Integratif: Tinjauan Paradigmatif Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah', *Elementary*, 5.2 (2017), 431-49.

⁹ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2016), 82.

Karakteristik dari pembelajaran integratif adalah memungkinkan siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran. Belajar lebih merupakan proses aktif, sehingga hasil pembelajaran siswa lebih asli dan tidak terkotak-kotak dengan pengetahuan lain yang telah diterima di lingkungannya.¹⁰

Pembelajaran integratif memiliki empat ciri yang berbeda. Yang pertama adalah holistik, yang berarti bahwa suatu subjek dipelajari dari berbagai sudut pandang, dan kedua adalah bermakna, yang berarti bahwa hubungan antara konsep-konsep memunculkan berbagai makna yang dapat digunakan siswa untuk menyelesaikan masalahnya. Ketiga adalah aktif, yang berarti bahwa siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, yang pada gilirannya memberikan motivasi kepada mereka untuk terus belajar. Yang keempat adalah disintegratif antar mata pelajaran tidak terlihat, *kelima* perpaduan mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang berhubungan.¹¹

Secara etimologis, "inklusif" berarti "terhitung", "global", "lengkap", dan "komprehensif." Kata "inklusif" berasal dari kata "inclusive" dalam bahasa Inggris, yang berarti "termasuk di dalamnya". Banyak aspek kehidupan manusia berhubungan dengan istilah inklusif, yang didasarkan pada prinsip seperti persamaan, keadilan, dan hak individu.¹² Selain itu, inklusif, yang berarti ada ketercakupan. Inklusif sendiri kadang-kadang dikaitkan dengan kegiatan mengajar siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, dalam pengertian ini, inklusif adalah pembelajaran yang mencakup semua materi yang tidak hanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Misalnya, ketika siswa terdaftar dalam satu aliran agama, mereka tidak hanya mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam aliran itu saja, tetapi mereka juga mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam aliran lain dan mengakui keberadaan aliran lain dengan mempertahankan rasa persamaan bukan keberbedaan serta tertanamnya jiwa eksklusif untuk dirinya sendiri.

Orang-orang menanamkan prinsip inklusif, yang berarti mereka menanamkan jiwa akomodatif, bukan jiwa konflik. Misalnya, jika nilai inklusif ini ditanamkan pada orang-orang, mereka akan mengakui adanya aliran lain dan berbicara dengan aliran atau agama lain. Sikap terbuka ini akan menghasilkan relasi sosial yang sehat dan harmonis. Jika dilihat dari perspektif inklusifitas Islam, hal ini dapat diartikan sebagai suatu sistem yang bermanfaat bagi semua orang, bukan hanya bagi orang Muslim. Dengan demikian, islam rahmatan lil alamin tidak hanya berlaku untuk mereka yang beragama Islam, tetapi juga untuk mereka yang memeluk agama lain, bahkan mereka yang tidak beragama.¹³

Diharapkan melalui pembelajaran inklusif, siswa dapat mengubah sikap, perilaku, dan cara berpikir mereka sehingga mereka menjadi lebih dewasa dan inklusif dalam menerima keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk ini. Ini akan menghasilkan suasana keberagaman yang inklusif dan pluralistik. Dalam perspektif lebih luas, Moh Roqib mengatakan bahwa pendidikan inklusif memberi orang keberanian untuk menerima perbedaan dan kesiapan untuk membangun dunia yang lebih aman dan nyaman untuk hidup bersama. Solidaritas bersama perlu

¹⁰ M Nasrullah and M Misbah, 'Implementasi Pendekatan Integratif Inklusif Dalam Pembelajaran Fikih', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2.September 2020 (2022), 25.

¹¹ Faiz Abdullah, Hamdan Adib, and M Misbah, 'Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3.2 (2021), 173.

¹² Nasri Kurnialoh, 'Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis', *Insania*, 8 (2013), 391.

¹³ Abdullah, Adib, and Misbah, 174.

dikembangkan dalam hubungan sesama dan antar agama karena ini dapat menyebabkan kerukunan antar agama dan keyakinan.¹⁴

Sedangkan pendidikan inklusif yaitu pembelajaran yang mengedepankan kepada sikap menghargai dan merangkul perbedaan. Dengan adanya pendekatan inklusif dalam pendidikan, maka diharapkan akan memberikan transformasi kepada sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan dalam memahami dan mengembangkan materi yang diberikan kepada siswa dengan tetap menghargai dan menghormati perbedaan dalam belajar.

Radikalisme di Indonesia

Dalam bahasa Latin, radikalisme berasal dari kata "radix", yang berarti "akar", dan merupakan paham yang menuntut perubahan besar dan transformasi untuk mencapai kemajuan. Menurut ilmu sosial, radikalisme terkait dengan sikap atau keyakinan yang menginginkan perubahan terhadap keadaan saat ini dengan menggantinya dengan sesuatu yang benar-benar baru dan berbeda. Dalam respons terhadap situasi tertentu, radikalisme muncul dalam bentuk penilaian, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap konsep, kepercayaan, atau nilai kelembagaan.¹⁵

Menurut Yusuf Qardhawy bahwa radikalisme dikaitkan dengan sikap berlebihan seseorang terhadap agama, antara perilaku dan agama tidak sesuai, antara agama dan politik, antara agama dengan politik, antara hukum yang dicanangkan oleh Allah swt dengan produk hukum manusia itu sendiri.¹⁶ Sedangkan menurut Azyumardi Azra menggambarkan bahwa radikalisme merupakan bentuk ekstrem dari revivalisme. Revivalisme dalam keislaman yang lebih berorientasi ke dalam atau inward oriented, dengan artian pengaplikasian dari sebuah kepercayaan hanya diterapkan untuk diri pribadi. Adapun bentuk revivalisme yang cenderung berorientasi keluar atau kadang mengharuskan kelompok lain agar sesuai dengan keyakinan mereka disebut sebagai tindakan Radikalisme.¹⁷

Gus Dur menyatakan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi munculnya kelompok Islam radikal atau garis keras ini. Pertama, penganut Islam garis keras tersebut merasa "tertinggal" dari kemajuan Barat dan penetrasi budayanya dalam segala bentuknya. Mereka merasa terisolasi dan kecewa. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengimbangi pengaruh materialistik yang dibawa oleh budaya Barat, mereka akhirnya menggunakan kekerasan untuk mencegah serangan materialistik dan infiltrasi dari Barat. Kedua, kelompok-kelompok Islam garis keras itu muncul karena agama direndahkan oleh umat Islam sendiri, terutama kaum mudanya. Pendangkalan ini disebabkan oleh fakta bahwa orang-orang yang terpengaruh atau terlibat dalam gerakan Islam radikal atau garis keras biasanya memiliki pendidikan dalam ilmu ekonomi dan eksakta. Dengan latar belakang seperti itu, mereka tidak memiliki waktu untuk mempelajari Islam secara mendalam karena pikiran mereka penuh dengan hitungan matematis dan ekonomis yang rasional. Mereka cukup dengan menginterpretasikan agama berdasarkan pemahaman literal atau tekstual. Mereka benar-benar mengagumkan dalam membaca atau menghafal banyak ayat Al Qur'an

¹⁴ Nasrullah and Misbah, 26.

¹⁵ Dede Rodin, 'Islam Dan Radikalisme : Telaah Atas Ayat-Ayat " Kekerasan " Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Addin*, 10.1 (2016), 34.

¹⁶ Haikal Ashari, 'Radikalisme Dan Fundamentalisme Dalam Islam : Sejarah , Paham Dan Gerakannya Serta Tafsir Atas Ayat-Ayat Perang', *Jurnal Intizar*, 25.2 (2019), 104.

¹⁷ Ashari, 104.

dan Hadits. Namun, mereka tidak memahami substansi ajaran Islam karena mereka tidak mempelajari kaidah ushul fiqh, berbagai penafsiran, dan variasi pemahaman teks.¹⁸

Di Indonesia, radikalisme berkembang dengan alasan-alasan sebagai berikut: Pertama, alasan personal yakni radikalisme bisa berkembang sebab urusan ideologi maupun kebutuhan finansial. Kedua, adanya propaganda politik yang menarik. Ketiga, alasan religius yang kuat sehingga terlibat dalam lingkaran radikalisme. Dan terakhir, Keempat, ketidakpercayaan terhadap sistem politik dan demokrasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Radikalisme ada 3 point, yaitu (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem. Berdasarkan sumber-sumber referensi dan pembahasan terdahulu, dengan adanya berbagai pandangan dan pendapat diperlukan kesamaan pengertian dan sudut pandang tentang istilah radikalisme di Indonesia. Untuk menghindari kesimpangsiuran pemahaman terhadap istilah tersebut maka penelitian ini merumuskan bahwa radikalisme adalah bentuk pemahaman yang mendasar berdasarkan pengetahuan pada umumnya dan atau ideologis yang dapat bersifat konstruktif (positif) dan deskruktif (negatif).¹⁹

Pemahaman Ayat-Ayat Qital (Perang)

Dalam Al-Quran, kata jihad dengan berbagai derivasinya terdapat 41 kali, baik dalam surat-surat yang diturunkan pada periode Makkah (Makiyah) maupun dalam surat-surat yang diturunkan pada periode Madinah (Madaniyah). Akar kata jihad adalah jahada menjadi jahd dan juhd (keletihan, kegentingan, ketegangan, kepedihan, kesulitan, upaya, kemampuan, kerja keras dan yang mirip dengan itu). Ayat jihad dalam arti perang (qital). Melawan musuh, sebagai salah satu maknanya, baru turun pada tahun kedua hijriyah yang kemudian digumulkan dengan realitas yang konkret pada perang Badar (624 M). Di sini, jihad dan qital (perang) menjadi sinonim.²⁰

Al-Qur'an juga mengandung ayat-ayat yang melarang memaksakan agama mereka, memaafkan mereka yang tidak tahu, dan bahkan berbuat adil terhadap mereka, tetapi juga mengandung ayat yang memerintah memerangi orang-orang kafir. Ini menjelaskan bahwa Islam memiliki potensi untuk mendorong umat Islam untuk bersikap toleran terhadap orang kafir, tetapi juga memiliki potensi untuk mendorong mereka untuk berlaku tegas dan keras terhadap mereka, namun dalam hal ini harus memahami konteks ayat. Tidak boleh difahami hanya dari segi tekstual.²¹ Oleh karenanya perlu pemahaman mendalam dalam menyikapi ayat-ayat ini. Karena pada dasarnya ajaran Islam adalah *Rahmatan lil 'alamin*.

Fenomena yang terlihat saat ini, ada beberapa kelompok muslim yang salah mengartikan jihad dan tidak memahami ayat-ayat yang memerintahkan untuk berberang berdasarkan konteks dan sebab nuzul ayat. Padahal ayat-ayat seperti ini diperlukan pemahaman kontekstual bukan hanya tekstual saja. Oleh karenanya dalam memahami ayat-ayat jihad perlu diintegrasikan dengan keilmuan lain seperti

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 2006), 28.

¹⁹ Tahir and Tahir, 80.

²⁰ Rumba Triana, 'Tafsir Ayat-Ayat Jihad Dalam Al-Qur'an', *At-Tadabbur*, 2.2 (2017), 294.

²¹ Safroedin, 'Diskursus Naskh Ayat-Ayat Toleransi Oleh Ayat-Ayat Perang Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Theologia*, 30.1 (2019), 52-53.

pemahaman secara bahasa, pemahaman ilmu sabab al-nuzul hingga pemahaman pendidikan kewarganegaraan. Dengan tujuan agar pemahaman seseorang dalam memahami ayat khususnya ayat tentang jihad dan perang secara komprehensif. Jika tidak demikian, akan menumbuhkan benih-benih radikalisme.

Berkaitan dengan radikalisme, terdapat rumusan bahwa jika ideologi tidak bertemu dengan faktor pemicu (trigger) yang serba kompleks ini, maka niscaya aksi terorisme akan sulit untuk terjadi. Artinya, radikalisme muncul dengan berbagai penyebab. Keterbelakangan pendidikan, perubahan politik, kemiskinan atau rendahnya peradaban budaya dan sosial seseorang akan memicu radikalisme yang bisa berujung pada terorisme. Menurut penelitian yang dilakukan Bambang Pranowo yang dilakukan terhadap 590 guru (327 guru PAI SMP dan 263 guru PAI SMA) serta terhadap 993 siswa (401 siswa SMP & 592 SMA) pada tahun 2010 menunjukkan, bahwa radikalisme di benak siswa dan guru yang ditelitinya, sudah pada taraf mengkhawatirkan. Kesiapan siswa dan guru dalam perilaku radikal, meski tidak mencapai angka tertinggi dalam prosentase, namun fakta dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa radikalisme khususnya di kalangan pendidikan, perlu mendapatkan perhatian khusus. Karena jika tidak, maka ada potensi terorisme banyak di masa yang akan datang.²²

Internalisasi Pembelajaran PAI Berwawasan Integratif Inklusif Dalam Pencegahan Radikalisme

Internalisasi secara etimologis atau asal katanya, internalisasi berasal dari kata intern atau kata internal yang berarti bagian dalam atau di dalam. Internalisasi adalah proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Pemasukan nilai-nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya bisa didapatkan dari nilai-nilai agama, nilai budaya maupun nilai sosial. Secara khusus nilai-nilai yang akan dimasukkan kepada siswa untuk membentuk pola pikir adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama, khususnya agama Islam.²³

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu kegiatan dalam mengkaji ilmu yang menunjukkan bahwa dalam pendidikan agama Islam terdapat usaha ilmiah, sehingga segala sesuatu yang ada di dalamnya tidak bertahan lama dan harus terus dikembangkan. Pengembangan PAI bukan hanya tentang pembelajaran; itu mencakup materi, tujuan, strategi, evaluasi, dan hal-hal lainnya. Namun juga mencakup perkembangan lain, seperti kemajuan dalam mendakwahkan Islam melalui institusi pendidikan, manajemen yang ada, dan pengembangan kurikulum. Ini menggunakan beberapa landasan, termasuk landasan psikologis, filosofis, sosiologis, dan fundametal, serta landasan lain yang diperlukan. Kemajuan dan kebaruan yang terus dilakukan dalam pendidikan agama Islam akan menguntungkan masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya siswa.²⁴

Dalam PAI selama ini, Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam termasuk dalam mata pelajaran PAI. Para siswa harus yakin bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan yang ada dalam PAI, dan sangat

²² Imran Tahir and M. Irwan Tahir, 'Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, XII.2 (2020), 76.

²³ Sari Laela Sa'dijah and M. Misbah, 'Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sari', *Jurnal Kependidikan*, 9.1 (2021), 93.

²⁴ Abdullah, Adib, and Misbah, 175.

penting untuk memasukkan Al-Qur'an ke dalam konteks ilmiah. Dengan cara ini, mereka tidak hanya dapat mengungkapkan nilai-nilai integratif yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, tetapi mereka juga dapat memberikan "legalitas ilahiyah" untuk penelitian ilmiah saat ini. Studi menarik ini telah menarik pengkaji Al-Qur'an. Buku-buku seperti Alquran dan Lautan oleh Agus S. Djamil (Mizan), al-Tafsir al-'Ilmi oleh Kementerian Agama RI, dan lainnya disebutkan. Kajian mereka bertujuan untuk memberikan penjelasan ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki isyarat ilmiah.²⁵

Pembelajaran PAI integratif adalah salah satu cara untuk menjawab berbagai permasalahan dalam kehidupan di masyarakat. Pada saat ini, pembelajaran PAI harus diintegrasikan dengan bidang akademik lain. Mengikuti kaidah yang disebut sebagai "*al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*" adalah semangat yang ingin diusung dalam pola pikir ini. Integrasi dengan keilmuan lain, seperti *al-jadid*, harus menjadi inovasi penting dalam pembelajaran PAI dalam hal ini.²⁶ Seperti dalam fenomena radikalisme yang salah satu penyebabnya adalah kesalahan dalam memahami ayat tentang jihad dan ayat perang.

Ayat-ayat perang ini dijadikan sebagai alat justifikasi oleh sebagian penafsir untuk melakukan ekspresi radikalisme agama. Sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Qardawi dalam bukunya *ash-Shahwah al-Islamiyyah Baina al-Juhud wa al-Tatarruf* bahwa faktor utama munculnya sikap radikal dalam beragama adalah kurangnya pemahaman yang benar dan mendalam atas esensi ajaran agama Islam itu sendiri. Islam hanya dipahami secara dangkal dan parsial.²⁷ Namun pada sisi lain al-Qur'an juga banya membicarakan dan membolehkan tindak peperangan dengan menggunakan kata-kata *qatala*, *qital* dan berbagai macam derivasinya.²⁸ Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa ayat-ayat perang ini harus dipahami secara komprehensif. Kapan saatnya perang dilarang dan kapan perang diperintahkan, harus sesuai dengan konteks ayat.

Untuk memberikan pemahaman ini, maka sekolah harus ikut andil sebagai lembaga pendidikan terutama dalam pembelajaran PAI karena tentunya ini berkaitan dengan kajian dari mata pelajaran PAI yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam mengajarkan dalil-dalil yang berkaitan dengan perang, guru PAI bisa menerapkan pembelajaran integratif inklusif. Dalam mempelajari ayat perang guru bisa mengintegrasikan dengan mata pelajaran lain atau rumpun ilmu lain seperti ilmu tata bahasa Arab, ilmu *sabab al-nuzul*, pendidikan kewarganegaraan, moderasi beragama dan lain-lain. Selain itu juga pembelajaran PAI berwawasan inklusif juga perlu diterapkan karena mengingat latarbelakang negara kita yang sangat beragam dan terkadang karena keragaman ini bisa terjadi gesekan dan perpecahan maka pembelajaran inklusif sangat cocok untuk diterapkan agar siswa lebih terbuka dalam menerima perbedaan. Dengan pembelajaran integratif inklusif ini diharapkan bisa memumutus mata rantai radikalisme di Indonesia.

²⁵ Syahrullah Iskandar, 'Studi Al-Qur'an Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus Uin Sunan Gunung Djati Bandung', *Jurnal Ilmu Agama Dan Sosial Budaya*, 1.1 (2016), 89.

²⁶ Benny Afwadzi, Triyo Supriyatno, and Agus Maimun, 'Inovasi Pembelajaran Hadis Integratif Sebagai Upaya Merespon Tantangan Dunia Pendidikan Islam', *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7.1 (2023), 31.

²⁷ Junaidi Abdillah, 'Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat "Kekerasan" Dalam Al-Qur'an', *Kalam*, 8.2 (2017), 292.

²⁸ Abdillah, 293.

Selain menerapkan pembelajaran PAI berwawasan integratif inklusif, pemerintah khususnya kementerian agama juga sedang gencar mengkampanyekan moderasi beragama yang bertujuan untuk menumpas paham radikalisme. Moderasi beragama dipandang sebagai paham yang esensial. Sebuah ajaran yang memprioritaskan hubungan terhadap alam, hubungan terhadap manusia (baik saudara seiman maupun beda keyakinan), dan hubungan terhadap tuhan (Kementerian Agama RI, 2015).²⁹ Moderasi lebih mengarah pada tingkah laku manusia untuk saling mengamankan dalam situasi dan kondisi lingkungan. Karena manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan Allah SWT, setiap manusia harus mampu menjaga diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain, setiap manusia harus siap untuk hidup bersama dalam masyarakat.³⁰

Moderasi beragama di Indonesia sebagai upaya dalam mengantisipasi paham radikal sebab Islam moderat merupakan yang paling cocok bagi Indonesia yang memiliki keberagaman. Moderasi beragama menjadi penting untuk siswa di lingkungan sekolah maupun mahasiswa di tingkat kampus sebagai generasi penerus memajukan bangsa dimasa datang, penanaman nilai-nilai Islam moderat perlu diupayakan sebagai upaya mencegah terpapar paham radikalisme.³¹ Langkah konkrit dalam memberantas paham radikalisme adalah dengan memberikan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda melalui Pendidikan Agama Islam yang berwawasan integratif inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam memahami ayat qital (perang), al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang melarang memaksakan agama kepada non muslim tetapi juga mengandung ayat yang memerintah memerangi non muslim. Ini menjelaskan bahwa Islam memiliki potensi untuk mendorong umat Islam untuk bersikap toleran terhadap nonmuslim, tetapi juga memiliki potensi untuk mendorong mereka untuk berlaku tegas dan keras terhadap nonmuslim, namun dalam hal ini harus memahami konteks ayat. Tidak boleh dipahami hanya dari segi tekstual. Orang yang memahaminya dari segi tekstual saja dapat memicu paham radikal, paham yang bisa merusak keutuhan negara karena paham ini cenderung tidak bisa menerima perbedaan. Untuk mengatasi berkembangnya paham radikalisme, pembelajaran PAI integratif inklusif adalah salah satu cara untuk menjawab berbagai permasalahan dalam kehidupan di masyarakat. Dalam hal ini, pembelajaran PAI harus diintegrasikan dengan bidang akademik lain yaitu mempelajari ayat perang guru bisa mengintegrasikan dengan ilmu tata bahasa Arab, ilmu *sabab al-nuzul*, pendidikan kewarganegaraan dan lain-lain. Selain itu juga pembelajaran PAI berwawasan inklusif melalui pemahaman moderasi beragama sebagai langkah konkrit dalam memberantas paham radikalisme pada generasi muda.

²⁹ Muhammad Nur Rofik and M. Misbah, 'Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah', *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12.2 (2021), 233.

³⁰ Sulaiman, 'Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNSOED Purwokerto', *Jurnal Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11.02 (2021), 134-135.

³¹ Rofik and Misbah, 234.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdillah, Junaidi. (2017). Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat “Kekerasan” Dalam Al-Qur’an. *Kalam*, 8(2). <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.224>
- [2] Abdullah, Faiz, Adib, H., & Misbah, M. (2021). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 3(2), 165–182. <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/91%0Ahttps://iaibbc.e-journal.id/xx/article/download/91/89>
- [3] Afwadzi, Benny, Supriyatno, T., & Maimun, A. (2023). Inovasi Pembelajaran Hadis Integratif Sebagai Upaya Merespon Tantangan Dunia Pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 21–35. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v7i1.7215>
- [4] Akhmadi, Agus. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2).
- [5] Ashari, Haikal. (2019). Radikalisme Dan Fundamentalisme Dalam Islam : Sejarah, Paham Dan Gerakannya Serta Tafsir Atas Ayat-Ayat Perang. *Jurnal Intizar*, 25(2).
- [6] Ihsan, Yusril, A., & Amalia, N. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Di SMAN 1 Sleman. *Jurnal Tawadhu*, 6(2).
- [7] Iskandar, Syahrullah. (2016). Studi Al-Qur’an Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus Uin Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Ilmu Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 86–93.
- [8] Kurnialoh, Nasri. (2013). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis. *Insania*, 8, 1–6.
- [9] Mutma’inah, Siti. (2017). Pendekatan Integatif: Tinjauan Paradigmatif Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary*, 5(2), 431–449.
- [10] Nasrullah, M, & Misbah, M. (2022). Impementasi Pendekatan Integratif Inklusif Dalam Pembelajaran Fikih. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 21–31. <https://iaibbc.e-journal.id/xx/article/view/109%0Ahttps://iaibbc.e-journal.id/xx/article/download/109/113>
- [11] Rodin, Dede,. (2016). Islam Dan Radikalisme : Telaah Atas Ayat-Ayat “Kekerasan” Dalam Al-Qur’an. *Jurnal Addin*, 10(1), 29–60.
- [12] Rofik, Nur, M., & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 230–245.
- [13] Sa’dijah, Laela, S., & Misbah, M. (2021). Internalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sari. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 83–98.
- [14] Safrodin. (2019). Diskursus Naskh Ayat-Ayat Toleransi Oleh Ayat-Ayat Perang Dalam Al-Qur’an. *Jurnal Theologia*, 30(1), 51–74.
- [15] Sulaiman. (2021). Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNSOED Purwokerto. *Jurnal Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(02), 128–140.
- [16] Sunhaji. (2016). Pembelajaran Tematik-Integratif. Yogyakarta: Pustaka Senja
- [17] Suryadi, Ahmad, R. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1).

-
- [18] Syafiqurrohman, Muhammad. (2020). Implementasi Pendidikan Akhlak Integratif-Inklusif. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 37–48. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.240>
- [19] Tahir, Imran, & Tahir, I. M. (2020). Perkembangan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, XII(2), 74–83.
- [20] Triana, Rumba. (2017). Tafsir Ayat-Ayat Jihad Dalam Al-Qur'an. *At-Tadabbur*, 2(2), 292–318.
- [21] Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam
- [22] Yunita, Latifa, & Debby. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. PPIM UIN Jakarta